

## Analisis Perkembangan Budaya terhadap Busana Muslimah di Indonesia

Nessa Ahsani Arizka<sup>1</sup>, Veliza Meliani Putri Kusuma<sup>2</sup>, Muhamad Parhan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [nessaasn2005@upi.edu](mailto:nessaasn2005@upi.edu)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan budaya busana muslimah di Indonesia ditinjau dari aspek keagamaan. Fesyen wanita muslim telah mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perubahan tren budaya global dan regional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur mendalam terhadap pemangku kepentingan industri fesyen dan pengguna pakaian muslim wanita. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya pop, media sosial, dan urbanisasi berperan penting dalam mengubah persepsi masyarakat terhadap fesyen wanita muslim, menjadikan fesyen lebih fleksibel dan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai agama. Selain itu, perkembangan industri fesyen wanita muslim di Indonesia didorong oleh meningkatnya daya beli masyarakat dan kesadaran akan gaya hidup halal. Dengan demikian, busana muslimah di Indonesia tidak hanya sekedar ekspresi keagamaan, namun juga bagian dari identitas budaya dan gaya hidup modern yang dinamis.

**Kata kunci:** *Perkembangan, Busana Muslim, Budaya, Fesyen*

### Abstract

The aim of this research is to analyze the development of Muslim fashion culture in Indonesia from a religious aspect. Muslim women's fashion has experienced significant changes along with changes in global and regional cultural trends. This research uses a qualitative approach with in-depth literature analysis methods on fashion industry stakeholders and female Muslim clothing users. Research findings show that pop culture, social media and urbanization play an important role in changing society's perception of Muslim women's fashion, making fashion more flexible and modern without ignoring religious values. Apart from that, the development of the Muslim women's fashion industry in Indonesia is driven by increasing people's purchasing power and awareness of the halal lifestyle. Thus, Muslim women's fashion in Indonesia is not just a religious expression, but also part of a dynamic cultural identity and modern lifestyle.

**Keywords:** *Development, Muslim Clothing, Culture, Fashion*

### PENDAHULUAN

Perkembangan busana muslimah di Indonesia mencerminkan dinamika budaya yang terjadi di masyarakat. Dalam beberapa dekade terakhir, busana muslimah mengalami transformasi yang signifikan, dipengaruhi oleh globalisasi, media sosial, dan perubahan nilai sosial. Globalisasi membuka akses terhadap tren mode dari negara-negara dengan budaya busana muslimah yang kuat seperti Turki dan Uni Emirat Arab. Pengaruh ini, melalui media sosial dan internet, masuk ke Indonesia dan memengaruhi desain busana muslimah menjadi lebih stylish tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Media sosial berperan penting dalam menyebarkan tren tersebut, di mana para influencer busana muslimah menggunakan platform seperti Instagram dan YouTube untuk membagikan ide dan gaya terbaru. Hal ini memudahkan wanita muslimah Indonesia untuk mengadopsi tren busana yang lebih modern dan sesuai dengan gaya hidup mereka.

Pergeseran nilai sosial juga memengaruhi bagaimana busana muslimah dipandang oleh masyarakat. Generasi muda lebih fleksibel dalam menafsirkan aturan berpakaian sesuai agama, menciptakan kombinasi antara gaya yang modis dengan prinsip-prinsip keagamaan. Seiring dengan itu, pertumbuhan industri fashion muslimah di Indonesia semakin pesat, dengan banyak

desainer lokal yang meraih pengakuan internasional. Busana muslimah kini tidak hanya sekadar pakaian religius, tetapi juga menjadi bagian dari industri fashion global. Selain itu, peningkatan daya beli masyarakat kelas menengah dan semakin tingginya kesadaran akan gaya hidup yang sesuai dengan syariat mendorong perkembangan busana muslimah. Tren busana saat ini juga memperlihatkan adanya perpaduan antara unsur budaya lokal, seperti penggunaan motif batik dan tenun, dengan busana muslimah, yang menjadikannya simbol identitas budaya dan nasionalisme. Dalam konteks ini, busana muslimah di Indonesia berkembang menjadi lebih dinamis, modern, dan kaya akan nilai-nilai budaya.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik studi literatur untuk menganalisis perkembangan budaya terhadap busana muslimah di Indonesia. Penelitian ini akan memfokuskan pada pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perkembangan busana muslimah di Indonesia. Sumber-sumber tersebut akan dianalisis untuk mengidentifikasi pengaruh budaya lokal, agama, dan globalisasi terhadap tren busana muslimah. Data yang terkumpul kemudian akan diinterpretasikan secara deskriptif guna memahami pola-pola perubahan serta hubungan antara dinamika budaya dengan transformasi gaya busana muslimah di berbagai wilayah Indonesia. Melalui analisis literatur ini, diharapkan dapat dipetakan bagaimana unsur-unsur budaya tradisional dan modern berperan dalam perkembangan busana muslimah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Perkembangan Busana di Indonesia**

Sebelum kedatangan bangsa-bangsa asing (pra-kolonial), busana di Indonesia sangat dipengaruhi oleh tradisi lokal, kepercayaan, dan kondisi geografis. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki kekhasan busana yang dipengaruhi oleh adat istiadat, kepercayaan, serta bahan-bahan lokal. Setiap suku dan kerajaan di Indonesia memiliki gaya busana yang berbeda, seperti kebaya, batik, kain songket, ulos, tenun, dan ikat. Busana ini sering digunakan dalam upacara adat atau keagamaan. Pada masa ini, pakaian tradisional sering kali berfungsi sebagai simbol status sosial dan peran individu dalam masyarakat. Sebagai contoh, di banyak daerah, busana adat raja atau bangsawan memiliki perbedaan mencolok dibandingkan busana rakyat biasa.

Selama masa kolonial, pengaruh budaya Barat mulai masuk ke Indonesia, terutama dalam bentuk pakaian. Pada masa ini, masyarakat kelas atas, terutama yang berada di kota-kota besar, mulai mengadopsi pakaian ala Eropa, seperti gaun, jas, dan topi. Pada awalnya, pengaruh ini paling terlihat di kalangan bangsawan dan priyayi di kota-kota besar seperti Batavia (Jakarta), Surabaya, dan Semarang, yang mulai mengenakan pakaian ala Eropa. Namun, di pedesaan dan daerah-daerah yang jauh dari pusat kolonialisme, masyarakat tetap mengenakan pakaian tradisional. Kemudian dalam banyak kasus, terjadi perpaduan antara busana tradisional dan gaya Barat, terutama di kalangan priyayi atau bangsawan. Perpaduan ini menciptakan gaya baru yang elegan dan khas, mencerminkan adaptasi budaya lokal terhadap pengaruh kolonial.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, semangat nasionalisme yang kuat tercermin dalam cara berpakaian. Busana tradisional seperti kebaya dan batik kembali populer sebagai simbol identitas nasional. Pakaian ala Eropa masih dipakai, tetapi sering disesuaikan dengan gaya lokal. Para wanita, terutama di kalangan pejabat dan istri pejabat, mulai mengenakan kebaya sebagai pakaian formal untuk acara kenegaraan. Pada masa ini, pakaian mulai menunjukkan lebih banyak variasi, dan desain-desain busana mulai memperlihatkan identitas nasional Indonesia yang kuat.

Pada era 1970-an hingga 1990-an, Indonesia mengalami modernisasi yang pesat. Globalisasi dan perkembangan media massa, seperti televisi, film, dan majalah mode, membawa pengaruh besar terhadap gaya berpakaian. Tren mode internasional mulai diadopsi oleh masyarakat perkotaan, dan pakaian mulai mencerminkan gaya yang lebih modern dan urban. Namun, batik dan kain tradisional tetap digunakan dalam acara resmi, sementara di kalangan muda, tren mode Barat seperti celana jeans, kaos, dan pakaian kasual semakin populer.

Memasuki ke era 2000-an, fesyen di Indonesia semakin dinamis dengan munculnya desainer-desainer lokal yang kreatif. Perkembangan teknologi dan internet membuka akses bagi masyarakat Indonesia untuk mengikuti tren mode global dengan lebih cepat. Pada masa ini, fesyen muslimah mulai berkembang pesat, dengan munculnya hijab fashion yang menjadi tren besar, baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Desainer-desainer busana muslimah lokal seperti Dian Pelangi, Ria Miranda, dan Zaskia Sungkar berperan penting dalam mempopulerkan mode Islami yang modern dan modis. Mereka menciptakan busana muslimah yang tidak hanya sesuai dengan syariat Islam, tetapi juga mengikuti tren mode global. Desain mereka menampilkan warna-warna cerah, pola yang dinamis, serta potongan busana yang lebih beragam.

Pada awalnya, busana muslimah di Indonesia sangat sederhana dan mengikuti aturan syariat yang ketat. Hijab atau jilbab digunakan dalam bentuk yang sangat tradisional, dengan gaya yang longgar dan polos. Pakaian muslimah saat itu lebih berfungsi sebagai simbol kepatuhan terhadap ajaran agama, dengan sedikit variasi dalam desain dan warna. Gaya busana cenderung sederhana, tidak mencolok, dan sangat minim sentuhan modern.

Pada akhir 1980-an, busana muslimah mulai lebih dikenal, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Indonesia akan ajaran Islam, baik melalui pendidikan maupun pengaruh organisasi keagamaan. Di era ini, penggunaan jilbab di Indonesia mulai meluas, namun masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kebijakan pemerintah yang tidak terlalu mendukung hijab di institusi formal seperti sekolah. Gaya busana muslimah masih sederhana, cenderung minimalis, dengan warna-warna yang netral.

Memasuki tahun 2000-an, tren hijab fashion mulai berkembang pesat. Hijab tidak lagi dianggap sebagai simbol religius semata, tetapi juga bagian dari gaya hidup modis. Desainer muda seperti Dian Pelangi dan Ria Miranda mulai muncul dan mempopulerkan busana muslimah dengan warna-warna cerah dan desain yang lebih berani. Gaya busana muslimah berubah menjadi lebih bervariasi, baik dalam potongan pakaian, penggunaan aksesoris, hingga berbagai model hijab yang bisa disesuaikan dengan preferensi pribadi.

Selain itu, media sosial memainkan peran penting dalam perkembangan busana muslimah. Para hijabers—sebutan untuk perempuan berhijab modis—mulai menggunakan platform digital seperti Instagram untuk membagikan gaya mereka, menginspirasi perempuan lain di seluruh Indonesia. Tren hijab fashion menjadi fenomena baru yang tak hanya memengaruhi gaya berpakaian, tetapi juga menciptakan industri yang berkembang pesat.

Pada dekade ini, busana muslimah di Indonesia tidak hanya tumbuh di dalam negeri, tetapi juga mendapatkan pengakuan internasional. Berbagai acara mode seperti Jakarta Fashion Week dan Muslim Fashion Festival menampilkan karya desainer busana muslimah lokal di panggung dunia. Gaya busana muslimah semakin modern dengan sentuhan global, namun tetap mempertahankan nilai-nilai syariat.

Selain itu, banyak desainer muslimah Indonesia yang mulai terkenal di pasar internasional, seperti Dian Pelangi yang karyanya dipamerkan di berbagai pekan mode dunia. Tren busana muslimah saat ini mencakup berbagai gaya, dari yang kasual hingga formal, dengan bahan dan motif yang bervariasi, seperti penggunaan batik atau tenun yang dipadukan dengan desain modern. Selain tren fashion, industri busana muslimah juga mulai memperhatikan keberlanjutan. Desainer kini lebih sadar akan isu lingkungan dan mulai mempromosikan konsep sustainable fashion, dengan penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan dan proses produksi yang etis.

### **Perkembangan Busana Muslimah di Indonesia**

Sebagaimana banyak karya sastra yang menyebutkan bahwa Islam masuk ke nusantara sejak masuknya pedagang Timur Tengah, India, dan Persia pada Abad ke-7. Pada saat itulah penyebaran Islam di nusantara mulai berkembang, khususnya sejak masuknya para Wali Songo di Pulau Jawa. Pada abad ke-19 atau masa ketika para Wali Songo menyebarkan Islam, kaum wanita muslim di nusantara belum menutup kepala atau mengenakan jilbab. Padahal sudah lama diketahui bahwa kaum wanita muslim wajib menutup kepala.

Dahulu, kaum wanita hanya mengenakan kain panjang dan tipis yang diikatkan di kepala beserta rambut, dan leher yang masih terlihat jelas serta mengenakan pakaian adat daerah seperti kebaya kutu baru. Penggunaan jilbab atau penutup kepala mulai dikenal luas di Indonesia pada

abad ke-20, terutama pada era 1980-an, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap ajaran Islam. Penggunaan jilbab menghadapi berbagai tantangan pada era Orde Lama dan Orde Baru. Pada masa orde lama, penggunaan jilbab sempat menjadi kontroversi, perbincangan dan polemik di media massa. penggunaan jilbab sempat menjadi kontroversi, dengan beberapa kebijakan pemerintah yang melarang penggunaan jilbab di sekolah-sekolah dan institusi publik. Karena apabila siswa atau pegawai negeri sipil yang mengenakan jilbab dianggap telah menyalahi aturan, maka pada masa itu jilbab umumnya digunakan oleh para santri putri, kelompok usroh dan tarbiyah. Saat itu, para santri putri mengenakan tunik selutut dengan model sederhana yang dipadukan dengan rok panjang dan jilbab segi empat yang dilipat dan diselipkan di bawah dagu.

Pada tahun 1980-an, setelah melalui perjuangan yang cukup panjang, akhirnya penggunaan jilbab mulai lebih diterima di ruang publik. Para aktivis perempuan Islam di daerah perkotaan, termasuk para santri/mahasiswa putri sudah bisa mengenakan busana muslim dengan jilbab yang tertutup rapi tanpa sehelai rambut pun terlihat atau tidak terlihat di leher dan dada.

Pada era 1990-an, tren busana muslim berkembang pesat dengan ditandai oleh banyaknya merk busana yang muncul, menawarkan berbagai desain yang lebih bervariasi dan modis untuk memenuhi permintaan masyarakat. Sebab pada saat itu, penggunaan jilbab tidak hanya digunakan pada acara-acara tertentu seperti acara keagamaan oleh para santriwati saja. Tetapi mulai dipakai oleh perempuan dari berbagai latar belakang profesi, mulai dari pengusaha, pejabat, pegawai swasta, hingga pegawai negeri sipil.

Pada tahun 2000-an, penggunaan jilbab di tanah air sudah meluas dan merata, dan tidak lagi dibatasi oleh usia dan tingkat ekonomi. Akan tetapi, pada tahun ini juga muncul pro dan kontra karena munculnya jilbab gaul. Jilbab gaul sendiri merupakan perpaduan antara kondisi keagamaan dan sosial. Hal ini terlihat pada anak muda yang mengenakan jilbab, namun busana mereka menonjolkan lekuk tubuh, bahkan beberapa bagian tubuh terlihat jelas. Memang pada saat itu, tren busana kasual sedang marak, memadukan jilbab dengan kaos oblong yang pas di tubuh dan celana denim.

Selain itu, muncul tren formal untuk menghadiri pesta dengan mengenakan busana yang dipadukan dengan berbagai model jilbab yang rumit. Sejak dulu hingga sekarang, semakin banyak orang yang mengenal berbagai macam model busana muslim dengan berbagai aplikasi pelengkap, seperti menambahkan payet, motif, bordir, efek kerut, dan pilihan warna yang lebih bervariasi. Banyak jenis busana Muslimah yang telah eksis dari dulu hingga saat ini, yakni baju abaya, gamis, tunik, dan kaftan.

Abaya adalah pakaian luar yang longgar dan panjang, biasanya berwarna hitam, yang dikenakan oleh wanita Muslim untuk menutupi tubuh mereka dari bahu hingga kaki. Pakaian ini berasal dari Timur Tengah dan telah digunakan selama berabad-abad, awalnya berfungsi sebagai pelindung dari panas dan debu padang pasir. Desain abaya biasanya sederhana namun elegan, sering kali dihiasi dengan bordir atau manik-manik di bagian lengan atau leher. Abaya dibuat dari berbagai jenis kain, mulai dari katun ringan hingga sutra, tergantung pada iklim dan preferensi pemakainya. Meskipun abaya tradisional berwarna hitam, saat ini tersedia dalam berbagai warna dan desain yang lebih modern, termasuk warna-warna cerah dan pola yang menarik. Selain sebagai pakaian sehari-hari, abaya juga dikenakan pada acara-acara khusus dan keagamaan, membantu wanita Muslim untuk memenuhi tuntutan berpakaian yang sopan sesuai dengan ajaran Islam.

Gamis adalah pakaian panjang yang menutupi seluruh tubuh dari leher hingga mata kaki, biasanya dikenakan oleh wanita Muslim. Pakaian ini berasal dari Timur Tengah dan sering disebut dengan berbagai nama seperti "gamis" dalam bahasa Arab. Gamis memiliki desain yang sederhana namun elegan, sering kali dilengkapi dengan lengan panjang dan potongan yang longgar untuk memastikan kenyamanan dan kesopanan. Bahan yang digunakan untuk membuat gamis bervariasi, mulai dari katun, rayon, hingga sifon, tergantung pada kebutuhan dan preferensi pemakainya. Gamis tidak hanya digunakan sebagai pakaian sehari-hari, tetapi juga cocok untuk acara formal seperti pernikahan dan acara keagamaan. Selain itu, gamis tersedia dalam berbagai model dan warna, dari yang tradisional hingga yang lebih modern dan trendi, memungkinkan pemakainya untuk tetap tampil modis sambil mematuhi ajaran agama Islam.

Tunik adalah pakaian longgar yang menutupi dada, bahu, dan punggung, dengan panjang yang bervariasi dari pinggul hingga di atas lutut. Pakaian ini bisa ber lengan atau tanpa lengan, dan sering digunakan sebagai blus longgar untuk kegiatan santai. Tunik memiliki sejarah panjang, berasal dari pakaian yang disebut tunica yang dikenakan oleh orang Yunani Kuno dan Romawi Kuno. Pada masa itu, tunik dikenakan oleh pria dan anak laki-laki, dengan panjang yang berbeda-beda tergantung pada status sosial dan usia pemakainya. Di zaman modern, tunik telah berevolusi menjadi pakaian yang populer di kalangan wanita, terutama karena kenyamanannya dan kemampuannya untuk menutupi tubuh dengan sopan. Tunik sering dibuat dari berbagai jenis kain, termasuk katun, linen, dan wol, yang memberikan kenyamanan dan fleksibilitas dalam berbagai kondisi cuaca. Selain itu, tunik juga dapat dihiasi dengan berbagai aksesoris seperti bordir, manik-manik, atau sabuk untuk menambah kesan feminin dan elegan.

Kaftan adalah pakaian panjang dan longgar yang biasanya memiliki lengan panjang dan mencapai mata kaki. Pakaian ini berasal dari Mesopotamia Kuno dan telah digunakan oleh berbagai budaya di seluruh dunia selama ribuan tahun. Kaftan sering dibuat dari bahan seperti katun, sutra, atau wol, dan dapat dihiasi dengan bordir, manik-manik, atau kancing. Pada awalnya, kaftan dikenakan oleh bangsawan dan pejabat tinggi sebagai simbol status sosial. Selama era Kekhalifahan Abbasiyah, kaftan yang terbuat dari brokat perak atau emas sering dikenakan oleh para khalifah. Di masa Kesultanan Utsmaniyah, kaftan menjadi pakaian favorit para sultan dan pejabat tinggi, yang sering mengenakan kaftan dengan warna-warna cerah dan hiasan yang mewah.

Selain pakaian, kerudung juga hal yang penting untuk wanita. Kerudung bukan hanya sekedar aksesoris, tetapi juga merupakan alat penting bagi wanita Muslim untuk menutup aurat sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain berfungsi untuk menutupi rambut, leher, dan bagian dada, kerudung juga mencerminkan identitas dan kepercayaan pemakainya. Ada berbagai jenis kerudung yang populer di kalangan wanita Muslim, masing-masing dengan karakteristik dan gaya yang unik. Beberapa jenis kerudung yang sering digunakan antara lain, yakni kerudung segiempat, pashmina, khimar, dan kerudung instan.

Kerudung segi empat adalah salah satu jenis kerudung yang paling populer dan serbaguna di kalangan wanita Muslim di Indonesia. Kerudung ini berbentuk persegi dengan ukuran yang bervariasi, biasanya sekitar 110 x 110 cm, yang memungkinkan untuk menutupi leher dan bahu dengan rapi. Kerudung segi empat dapat dilipat menjadi segitiga sebelum dikenakan, memberikan fleksibilitas dalam berbagai gaya pemakaian. Bahan yang digunakan untuk kerudung segi empat sangat beragam, mulai dari katun, voal, hingga sutra, yang masing-masing menawarkan kenyamanan dan tampilan yang berbeda.

Pashmina adalah salah satu jenis kerudung yang digemari karena bentuknya yang panjang dan lebar, memungkinkan variasi pemakaian yang lebih kreatif. Biasanya memiliki ukuran sekitar 70 x 200 cm, sehingga memungkinkan pengguna untuk melilitkannya dengan berbagai cara, baik untuk tampilan yang simpel maupun yang lebih berlapis. Pashmina terbuat dari berbagai jenis bahan seperti katun, sifon, satin, hingga bahan kaus. Pashmina berbahan sifon dan satin sering dipilih untuk acara formal karena memberikan kesan mewah dan elegan, sementara yang berbahan katun atau kaus lebih cocok untuk pemakaian sehari-hari karena sifatnya yang lebih ringan dan menyerap keringat. Keunggulan lain dari kerudung pashmina adalah fleksibilitasnya dalam menyesuaikan berbagai bentuk wajah dan gaya berbusana. Meski membutuhkan sedikit keterampilan dan waktu lebih dalam pemakaiannya dibandingkan kerudung segi empat, pashmina tetap menjadi favorit banyak wanita karena tampilan anggun yang dihasilkannya.

Kerudung khimar adalah jenis hijab yang dirancang untuk menutupi area kepala, leher, hingga dada, sehingga memberikan penutup yang lebih luas dibandingkan jenis kerudung lainnya. Khimar biasanya berbentuk setengah lingkaran atau segitiga panjang, dan tersedia dalam berbagai ukuran, dari yang menutupi setengah badan hingga yang hampir mencapai lutut. Terbuat dari berbagai bahan seperti sifon, katun, atau jersey. Pemakaiannya sangat praktis karena khimar biasanya langsung dikenakan tanpa perlu jarum pentul atau aksesoris tambahan. Desainnya yang longgar membuatnya nyaman dipakai sehari-hari, terutama bagi seseorang yang mengutamakan kenyamanan dan kepraktisan. Selain itu, khimar juga sering dipakai dalam berbagai acara formal atau keagamaan karena memberikan kesan sopan dan anggun.

Kerudung instan adalah jenis hijab yang dirancang untuk memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam pemakaian tanpa perlu banyak penataan. Berbeda dengan kerudung segi empat atau pashmina yang memerlukan lilitan atau peniti, kerudung instan sudah dijahit sedemikian rupa sehingga hanya perlu disarungkan langsung ke kepala. Jenis ini sangat populer di kalangan wanita yang menginginkan tampilan cepat dan rapi tanpa mengorbankan gaya. Kerudung tersedia dalam berbagai desain, seperti model bergo yang lebih sederhana dan kasual hingga model syar'i yang panjang dan menutup dada dengan sempurna. Bahan yang digunakan pun beragam, mulai dari katun, jersey, hingga spandeks, yang umumnya dipilih karena sifatnya yang elastis, nyaman, dan mudah dirawat. Beberapa model kerudung instan juga dilengkapi dengan aksesoris tambahan seperti pita, lipit, atau hiasan lainnya untuk memberikan tampilan yang lebih modis.

### **Pakaian Muslimah yang Sesuai Syariat Islam**

Pakaian muslimah menurut Islam memiliki makna yang mendalam, melampaui sekadar aspek fisik. Dalam ajaran Islam, pakaian bukan hanya berfungsi untuk melindungi tubuh, tetapi juga sebagai cerminan identitas dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual. Konsep aurat menjadi fundamental dalam menentukan cara berpakaian, di mana wanita diharapkan untuk menutupi tubuhnya dengan cara yang sopan. Selain itu, pakaian muslimah juga mencerminkan kesederhanaan dan keanggunan, sesuai dengan prinsip syar'i yang mendorong setiap individu untuk berpakaian dengan cara yang mencerminkan akhlak yang baik. Dalam konteks ini, pilihan bahan, dan model pakaian pun menjadi penting, karena dapat menunjukkan kesadaran dan komitmen seseorang terhadap ajaran agamanya.

Dalam Islam, pakaian wanita memiliki makna yang sangat mendalam sebagai simbol ketaatan spiritual dan perlindungan kehormatan. Ketentuan menutup aurat bagi wanita bertujuan menjaga martabat dan menghindarkan diri dari fitnah, yaitu segala hal yang dapat menimbulkan godaan atau masalah. Berpakaian sesuai syariat merupakan bentuk ibadah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti pada Surah An-Nur ayat 31 dan Al-Ahzab ayat 59, di mana wanita beriman diperintahkan untuk menutup aurat demi menjaga kesucian dan ketaatan kepada Allah. Pakaian yang menutupi aurat juga melindungi wanita dari pandangan yang tidak baik, menjaga rasa malu, dan mencerminkan nilai kesopanan serta integritas diri.

Dalam konteks sosial, pakaian syar'i membantu menciptakan interaksi yang sehat dengan menegaskan bahwa seorang wanita dihargai bukan hanya dari segi fisik, tetapi juga karena karakter dan kebaikan hatinya. Selain itu, pakaian ini menjadi identitas seorang muslimah, yang menunjukkan komitmennya terhadap ajaran agama dan tanggung jawab moral sebagai hamba Allah. Sehingga, berpakaian dalam Islam bukan hanya sekadar memenuhi kewajiban, tetapi juga merupakan cerminan iman dan keyakinan akan hikmah yang terkandung dalam setiap perintah-Nya.

Cara berpakaian wanita dalam Islam harus memenuhi syarat menutup aurat secara sempurna sesuai dengan ketentuan syariat. Wanita diwajibkan mengenakan pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan, seperti yang disepakati oleh mayoritas ulama. Pakaian tersebut harus longgar dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh, serta tidak transparan sehingga aurat tetap tertutup dengan baik. Selain itu, bagian rambut, leher, dan telinga juga harus ditutupi dengan hijab atau kerudung. Pakaian yang dikenakan harus sopan dan sederhana, tidak berlebihan atau mencolok, serta mencerminkan rasa malu dan kesederhanaan yang dianjurkan dalam Islam. Dengan berpakaian seperti ini, wanita muslimah menjaga kehormatan dan martabatnya, serta melindungi dirinya dari pandangan yang tidak pantas, sambil menunjukkan identitasnya sebagai seorang yang taat kepada Allah.

Dalam Surah An-Nur ayat 31 memberikan petunjuk jelas mengenai cara berpakaian yang seharusnya diikuti oleh wanita muslimah. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan wanita beriman untuk menahan pandangan mereka, menjaga kesucian diri, dan menutup aurat mereka dengan baik. Secara spesifik, ayat ini menyebutkan bahwa wanita harus menjulurkan kerudung hingga menutupi dada mereka, yang menunjukkan bahwa rambut, leher, dan dada termasuk aurat yang harus ditutupi. Wanita juga diperintahkan untuk tidak menampakkan perhiasan kecuali yang biasa terlihat, yang oleh para ulama diartikan sebagai wajah dan telapak tangan. Selain itu, wanita harus

berhati-hati dalam berpakaian, terutama di hadapan laki-laki non-mahram, agar tidak memicu godaan atau fitnah.

Dalam Surah Al-Ahzab ayat 59 memberikan instruksi penting tentang cara berpakaian bagi wanita muslimah, terutama dalam konteks menjaga kehormatan dan keamanan mereka. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada istri-istri beliau, putri-putri beliau, dan wanita-wanita beriman agar mereka mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka. Jilbab yang disebut dalam ayat ini merujuk pada pakaian luar yang longgar dan menutupi tubuh secara menyeluruh, melindungi wanita dari pandangan yang tidak pantas dan menjaga aurat mereka. Tujuan dari perintah ini adalah agar wanita dikenal sebagai wanita yang menjaga diri dan memiliki kehormatan, sehingga mereka tidak diganggu. Ayat ini menekankan bahwa cara berpakaian yang syar'i adalah salah satu bentuk perlindungan fisik dan moral bagi wanita, dengan memberikan rasa aman dalam kehidupan sosial. Pakaian yang diperintahkan tidak hanya sekadar penutup aurat, tetapi juga berfungsi sebagai identitas bagi wanita muslimah yang menunjukkan komitmen mereka terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, berpakaian sesuai perintah dalam ayat ini bukan hanya soal estetika, tetapi juga menjaga integritas, martabat, dan kehormatan diri di hadapan Allah dan masyarakat.

Dalam beberapa riwayat, Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk tentang cara berpakaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Beliau menekankan agar wanita mengenakan pakaian yang longgar dan tidak transparan, sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh mereka. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Sahih Muslim, sering dirujuk dengan nomor 2128, dalam kitab tersebut Rasulullah bersabda bahwa "ada dua golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat, yaitu orang-orang yang membawa cemeti seperti ekor sapi dan wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, yang condong ke arah maksiat." Hadis ini menunjukkan betapa seriusnya ajaran tentang berpakaian dengan baik dan menjaga aurat. Selain itu, Nabi juga mengajarkan bahwa pakaian tidak boleh menimbulkan kesombongan atau menarik perhatian secara berlebihan, melainkan harus mencerminkan sikap rendah hati dan kesederhanaan.

## **SIMPULAN**

Pakaian tradisional Indonesia sebelum masa kolonial mencerminkan kekayaan budaya lokal dan adat istiadat yang berbeda di setiap daerah. Gaya busana seperti kebaya, batik, kain songket, ulos, dan tenun merupakan simbol status sosial serta sarat makna simbolis, sering digunakan dalam upacara adat dan keagamaan. Selama masa kolonial, budaya Barat mulai mempengaruhi pakaian masyarakat Indonesia, terutama di kalangan priyayi dan masyarakat perkotaan yang mulai mengadopsi busana ala Eropa. Meskipun demikian, pakaian tradisional tetap digunakan di daerah pedesaan, dan perpaduan antara gaya Barat dan tradisional kerap terlihat.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pakaian tradisional kembali populer sebagai simbol identitas nasional, dengan kebaya dan batik menjadi pakaian resmi dalam berbagai acara. Selama tahun 1970-an hingga 1990-an, globalisasi memperkenalkan tren mode internasional ke Indonesia, dan gaya berpakaian masyarakat perkotaan mulai mengadopsi tren Barat yang lebih modern. Namun, kain tradisional seperti batik tetap dipakai pada acara-acara resmi.

Memasuki era 2000-an, fesyen di Indonesia semakin beragam dengan munculnya desainer lokal yang kreatif. Tren fesyen muslimah berkembang pesat, dipengaruhi oleh desainer muda seperti Dian Pelangi dan Ria Miranda yang mempopulerkan hijab fashion. Busana muslimah tidak lagi sekadar simbol religius, melainkan juga bagian dari gaya hidup modis yang menggabungkan nilai agama dan tren fesyen global. Media sosial berperan besar dalam menyebarkan tren ini, menciptakan fenomena hijabers yang tidak hanya berpengaruh secara nasional, tetapi juga diakui di panggung internasional.

Seiring dengan perkembangan zaman, busana muslimah di Indonesia mengalami transformasi yang signifikan, mulai dari awal yang sederhana dengan jilbab yang terbatas, hingga menjadi tren yang modis dan beragam di era modern. Masyarakat kini memiliki pilihan pakaian yang lebih luas, seperti abaya, gamis, tunik, dan kaftan, yang tetap mengedepankan prinsip syar'i. Namun, munculnya variasi mode juga memunculkan tantangan, di mana beberapa desain

menonjolkan lekuk tubuh dan dapat menimbulkan kontroversi mengenai kesesuaian dengan syariat. Terlepas dari itu, esensi berpakaian dalam Islam tetap berpegang pada prinsip kesopanan, kesederhanaan, dan rasa malu yang dianjurkan.

Dalam konteks ajaran Islam, pakaian, terutama bagi perempuan, memiliki makna religius yang mendalam. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS Al-Ahzab: 59 dan QS An-Nur: 31, wanita dianjurkan untuk menutup aurat mereka dengan jilbab, yang berfungsi sebagai pelindung dan identitas sebagai wanita Muslim. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya berpakaian dengan cara yang longgar dan sederhana, menghindari pakaian yang transparan atau memperlihatkan lekuk tubuh, serta tidak menarik perhatian secara berlebihan. Ajaran Islam mengajarkan pakaian sebagai bentuk kesopanan, rendah hati, dan perlindungan, bukan sebagai sarana kesombongan atau kemaksiatan. Dengan demikian, fesyen muslimah di Indonesia mencerminkan perpaduan antara prinsip-prinsip agama dan perkembangan modern, tetap menjaga nilai-nilai syariat dalam menghadapi pengaruh global.

Pakaian muslimah dalam Islam memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar fungsi fisik, mencerminkan identitas, spiritualitas, dan penghormatan terhadap ajaran agama. Menutup aurat merupakan prinsip fundamental yang tidak hanya bertujuan untuk melindungi kehormatan wanita, tetapi juga menjaga integritas dan martabat mereka dalam interaksi sosial. Dalam Al-Qur'an, terdapat petunjuk yang jelas mengenai cara berpakaian, di mana wanita diwajibkan mengenakan pakaian yang longgar dan tidak transparan, menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Hal ini menciptakan suasana yang aman dan terhormat, di mana wanita dihargai bukan hanya dari segi fisik, tetapi juga dari akhlak dan karakter.

Pakaian tidak hanya menjadi identitas seorang muslimah, tetapi juga menjadi simbol komitmen mereka terhadap ajaran Islam serta tanggung jawab moral sebagai hamba Allah. Dengan demikian, busana muslimah tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai refleksi iman dan dedikasi dalam menjaga nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Yuliza, L. (2021). Trend Berpakaian Masa Kini Mengubah Fungsi Busana Muslimah Di Kalangan Wanita Muslim. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(1), 11-22.
- Anafarhanah, S. (2019). Tren busana muslimah dalam perspektif bisnis dan dakwah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(1), 81-90.
- Amalina, N., Wani, A. R., & Lestari, D. (2022). Analisis Fashion Muslim Di Era Millenial Dalam Perspektif Islam. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 1(4), 152-160.
- Rahma, D., & Dewi, K. E. (2022). Perkembangan Trend Busana Muslim Wanita Di Surakarta Tahun 1991-2020 Dalam Kajian Budaya Populer Melalui Media Massa (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta).
- Amalia, N., & Jannah, N. (2023). Analisis Trend Fashion Muslim dalam Meningkatkan Halal Lifestyle di Kalangan Mahasiswa di Kota Medan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(3).